

## PROBLEMS FACED BY FISHERMEN IN DISTRIBUTING FISH CATCHES IN BATANG REGENCY

Galih Abdu Salam<sup>1)\*</sup>, Thriwaty Aرسال<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Negeri Semarang-Indonesia

Corresponding author: [galihhsagas@students.unnes.ac.id](mailto:galihhsagas@students.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

*Welfare for the fishing community. However, in reality, most fishermen in Indonesia, including in Mangunsari Village, still live in poverty. This research aims to identify and analyze the problematic distribution of fish catches in Mangunsari Village. The research questions focused on infrastructure, technology, and market access constraints faced by fishermen. This research uses qualitative methods with in-depth interviews and participatory observation to explore the problems faced by fishermen. The research findings show that poor infrastructure, limited storage and preservation technology, and limited market access are the main obstacles in fish distribution. In addition, the influx of investors building the Batang Integrated Industrial Estate (KITB) and the construction of a toll road that led to flash floods also worsened the situation, forcing fishermen into debt to make ends meet. Ineffective government policies and low community participation in utilizing aid also exacerbated the condition. The findings are expected to serve as a basis for formulating more effective strategies to improve the welfare of fishing communities in Mangunsari Village.*

**Keywords:** *Fish Distribution, Fishermen, Infrastructure, Auction*

Indonesia sebagai negara maritim dengan potensi laut yang besar seharusnya mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat nelayan. Namun, kenyataannya sebagian besar nelayan di Indonesia, termasuk di Desa Mangunsari, masih hidup dalam kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika distribusi hasil tangkapan ikan di Desa Mangunsari. Pertanyaan penelitian difokuskan pada kendala infrastruktur, teknologi, dan akses pasar yang dihadapi nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh nelayan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur yang buruk, keterbatasan teknologi penyimpanan dan pengawetan, serta akses pasar yang terbatas menjadi hambatan utama dalam distribusi ikan. Selain itu, masuknya investor yang membangun Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) dan pembangunan jalan tol yang menyebabkan bencana banjir bandang juga memperburuk situasi, memaksa nelayan untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan hidup. Kebijakan pemerintah yang kurang efektif dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan bantuan juga memperparah kondisi tersebut. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Mangunsari.

**Kata Kunci:** Distribusi Ikan, Nelayan, Pengangkutan, Pelelangan

## **Pendahuluan**

Ekonomi menjadi suatu kegiatan yang memproduksi, mendistribusikan, dan konsumsi mempunyai andil dalam aktivitas distribusi. Aktivitas dalam mendistribusikan atau distribusi tidak hanya berjalan dalam bidang perekonomian atau ekonomi melainkan dengan kegiatan sosial (Damsar & Indrayani, 2018), distribusi dapat diartikan sebagai penyaluran baik itu dalam bidang pembagian dan penyaluran untuk seseorang (individu) atau tempat. Sehingga distribusi menjadi kegiatan penyaluran jasa dan barang untuk orang yang membutuhkan. Distribusi masyarakat nelayan melibatkan langsung anggota keluarga, pembeli, dan tengkulak. Ada beberapa bentuk pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, yaitu produsen-konsumen, produsen-pengecer-konsumen, produsen-pengumpul-pengecer-konsumen, dan produsen-pengumpul-pengecer-konsumen (Bone, 2018). Ada bentuk atau pola lain dalam mendistribusikan hasil tangkapan ikan yaitu nelayan pengepul ikan, pedagang pasar konsumen, nelayan pengepul ikan, konsumen, nelayan pedagang pasar konsumen, nelayan konsumen (Imansyah dkk., 2022).

Bentuk atau pemasaran disesuaikan dengan banyak atau tidaknya hasil tangkapan ikan. Masyarakat akan menjual langsung ke konsumen jika hasil tangkapan sedikit dan sebaliknya. Distribusi hasil tangkapan ikan mempunyai beberapa jenis yaitu udang, cumi-cumi, ikan belanak yang ditangkap nelayan dapat dikatakan dalam kategori berukuran kecil (Ihsan dkk., 2021). Distribusi ikan dipengaruhi oleh hasil tangkapan yang nantinya akan diperjual belikan.

Nelayan akan menjual hasil tangkapan ke pedagang besar (juragan). Ikan yang didapatkan akan berupa ikan segar dan ikan beku. Ikan segar dan ikan beku dipengaruhi oleh musim atau cuaca. Dimana ikan yang didapatkan banyak maka nelayan akan menjualnya secara segar, sebaliknya jika ikan yang dihasilkan sedikit maka akan dibekukan (Farid, 2018). Distribusi hasil tangkapan ikan nelayan juga memiliki beberapa aliran yaitu produk, keuangan, dan informasi. Pergerakan dari hilir ke hulu, dan dari hulu ke hilir. (Toding dkk., 2019). Dari hasil penjualan ikan mempengaruhi gaya hidup masyarakat nelayan. Beberapa faktor masyarakat nelayan di bawah garis kemiskinan dikarenakan beberapa faktor yaitu, sifat fatalis masyarakat nelayan dimana pasrah dengan keadaan, konsumtif, harga pasar yang tidak stabil (Ahmad, 2022). Masyarakat nelayan yang belum ada kemauan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Masyarakat yang berada di Desa Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dengan jumlah penduduk mencapai 3.707 jiwa dengan jumlah 270 kepala keluarga (kk) dan nelayan tidak bisa dihitung orang. Masyarakat masih terlibat atau berurusan dengan

depkolektor untuk meminjam uang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ketidakmampuan masyarakat untuk membayar atau mencicil hutangnya memberikan rasa tidak nyaman dan aman. Masyarakat merasa ketakutan jika ada orang datang yang berpenampilan seperti dekkolektor. Hal ini juga berpengaruh terhadap kinerja masyarakat nelayan. Hasil dari tangkapan ikan yang dijual akan dibagi atau untuk melunasi hutang. Sehingga kehidupan masyarakat akan berada dibawah garis kemiskinan jika tidak ada kemampuan untuk merubahnya. Kebutuhan yang semakin meningkat dan pendapatan yang tidak mencukupi akan berdampak pada pendidikan anak. Anak akan berhenti atau tidak bersekolah demi membantu kedua orang tuanya mencari uang. Sehingga tidak ada perubahan untuk memperbaiki taraf kehidupan yang lebih baik.

Sebagai salah satu desa pesisir yang penduduknya mayoritas bergantung pada sektor perikanan, Desa Mangunsari di Pantai Celong menggambarkan realitas ini dengan sangat jelas. Meskipun memiliki potensi perikanan yang besar, nelayan di desa ini menghadapi berbagai tantangan yang menghambat mereka untuk keluar dari kemiskinan (Suryadi, 2019). Ketidakmampuan untuk mengakses teknologi modern dan keterbatasan dalam infrastruktur menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil tangkapan ikan (Aris Sarjito, 2023). Selain itu, rendahnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan membuat nelayan kesulitan untuk mengadopsi metode dan teknik perikanan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di kalangan nelayan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang pengembangan diri.

Di desa Mangunsari terdapat nelayan yang mendistribusikan hasil tangkapan ikan dengan cara dijual langsung ke tetangga atau berkeliling di desa. Hal ini memakan waktu untuk menghabiskan hasil tangkapan ikan. Nelayan di Desa Mangunsari sering kali hanya mampu menjual ikan mereka di pasar lokal dengan harga yang tidak stabil. Kurangnya akses ke pasar yang lebih besar dan menguntungkan membuat pendapatan nelayan menjadi tidak optimal. Selain itu, nelayan juga sering menghadapi persaingan yang ketat dengan nelayan dari daerah lain yang memiliki akses lebih baik dan fasilitas lebih modern. Keberadaan tempat penampungan ikan (TPI) memudahkan masyarakat nelayan dalam menjualnya. Masyarakat nelayan dapat berinovasi dalam mengembangkan produk olahan, membantu tempat wisata yang dibantu oleh pemerintah. Menggali potensi yang ada di desa tentunya dapat meningkatkan pendapatan dan membuka usaha baru. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis problematika distribusi hasil tangkapan ikan di Desa Mangunsari. Teori yang

akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan rasional, dimana masyarakat nelayan yang akan menjadi aktor dalam menentukan pilihannya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2024. Penelitian dilaksanakan di Desa Mangunsari, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang, dengan informan utama yaitu masyarakat nelayan dan informan pendukung yaitu anggota keluarga nelayan, tengkulak, dan staf tempat penampungan ikan (TPI). Sumber data ada dua yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder dari artikel, buku, dan lainnya.

Teknik yang digunakan untuk memilih informan yaitu *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil dan semakin lama semakin membesar. Metode pengumpulan data kualitatif menggunakan tiga cara yaitu pertama observasi, observasi dilaksanakan dengan cara mengamati dan melihat aktivitas informan yang berkaitan dengan distribusi hasil tangkapan ikan di desa Mangunsari. Kegiatan observasi dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran yang luas mengenai permasalahan yang diteliti. Kedua wawancara, wawancara semi struktur dimana pertanyaan mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Wawancara ini memungkinkan peneliti memunculkan pertanyaan baru untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Ketiga dokumen, data yang diperoleh peneliti dari arsip atau organisasi terkait penduduk, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dari pengambilan gambar atau foto saat observasi dan wawancara.

Table 1: Data Informan

No	Jenis Informan	Umur	Pendidikan
1.	Masyarakat nelayan	38-45 tahun	SD-SMP
2.	Anggota keluarga nelayan	38-42 tahun	SD-SMP
3.	Tengkulak	35-40 tahun	SMP
4.	Staff TPI	30-40 tahun	SMA

Sumber: Data primer, Desa Mangunsari, 2024

Analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Pertama pengumpulan data, dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara terjun langsung kelapangan yaitu di Desa Mangunsari. Kedua reduksi data, data yang didapatkan saat wawancara, observasi, dan dokumentasi di reduksi. Reduksi dilakukan dengan cara memilih, mengkategorikan data, dan memfokuskan data dengan tujuan penelitian. Ketiga penyajian data, data yang sudah diperoleh dari wawancara, observasi, dan

dokumentasi kemudian dibuat catatan lapangan. Catatan lapangan untuk memudahkan dan mempercepat analisis. Keempat penarikan kesimpulan, setelah mereduksi data dan penyajian data maka peneliti akan membuat kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat didukung oleh bukti yang kuat saat proses pengumpulan data. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang sudah diungkap sejak awal oleh peneliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pertumbuhan Perekonomian Masyarakat Nelayan Di Desa Mangunsari**

Desa Mangunsari di Pantai Celong merupakan salah satu desa pesisir dengan sejarah panjang dalam sektor perikanan. Sejak dahulu, penduduk desa ini telah menggantungkan hidup mereka pada hasil laut. Namun, beberapa tahun terakhir, desa ini mengalami perubahan signifikan dengan masuknya investor yang membangun Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB). Kehadiran investor ini membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat setempat. Di satu sisi, investasi ini dapat membuka peluang pekerjaan baru dan meningkatkan infrastruktur desa. Namun, di sisi lain, akses nelayan ke laut menjadi terganggu, sehingga proses distribusi hasil tangkapan ikan menjadi lebih sulit. Hambatan ini menyebabkan penurunan efisiensi dalam distribusi dan menurunkan pendapatan nelayan secara signifikan. Pembangunan jalan tol memberikan dampak positif untuk mobilitas pertumbuhan perekonomian. Tetapi memiliki dampak negatif untuk daerah yang dilewati jalan tol tersebut.

Pembangunan jalan tol yang melewati Desa Mangunsari turut membawa dampak lingkungan yang serius. Pembabatan hutan untuk pembangunan jalan tol menyebabkan hilangnya daerah resapan air, yang akhirnya mengakibatkan bencana banjir bandang. Banjir ini tidak hanya merusak infrastruktur desa, tetapi juga menghancurkan peralatan dan kapal nelayan. Akibatnya, aktivitas penangkapan ikan terganggu, dan banyak nelayan yang harus berhenti melaut sementara waktu. Kerusakan ini memerlukan biaya perbaikan yang tidak sedikit, yang semakin membebani ekonomi rumah tangga nelayan yang sudah rentan. Sehingga nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berinovasi atau mengembangkan hasil tangkapan ikan.

Dampak dari bencana banjir bandang ini sangat dirasakan oleh masyarakat nelayan. Penurunan aktivitas penangkapan ikan langsung mempengaruhi pendapatan mereka. Tanpa pendapatan yang stabil, nelayan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Akibatnya, banyak nelayan yang terpaksa meminjam uang dari bank dengan jaminan sertifikat rumah mereka. Pinjaman ini dimaksudkan untuk menutupi kebutuhan hidup dan biaya perbaikan peralatan yang rusak. Namun, dengan pendapatan yang tidak menentu, banyak nelayan yang kesulitan membayar kembali pinjaman ini, yang pada akhirnya menambah beban ekonomi

mereka. Sehingga hal tersebut mempengaruhi mental masyarakat di Desa Mangunsari, ketika ada seseorang yang datang atau orang baru akan dianggap depkolektor (penagih hutang). Seperti pada saya datang untuk melakukan wawancara disana banyak masyarakat yang ketakutan dan menganggap saya sebagai depkolektor. Sehingga untuk mendapatkan data saya perlu pendekatan yang ekstra dan memberikan pemahaman bahwasannya saya bukan penagih hutang.

### **Proses Distribusi Hasil Tangkapan Ikan Masyarakat Nelayan**

Situasi ekonomi yang sulit membuat masyarakat nelayan melakukan pembagian kerja antar anggota keluarga menjadi sangat penting. Biasanya, ayah bertanggung jawab untuk melaut, sementara istri membantu dalam pengolahan dan penjualan ikan. Anak-anak yang sudah cukup besar juga sering kali dilibatkan dalam berbagai aktivitas perikanan, baik itu membantu di laut atau dalam proses penjualan. Kolaborasi ini membantu keluarga nelayan untuk memaksimalkan hasil tangkapan dan pendapatan. Namun, dengan situasi yang semakin sulit, banyak keluarga yang harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini berpengaruh terhadap pendidikan yang didapatkan anak-anak. Ada beberapa anak yang harus membagi waktu antara sekolah dan membantu pekerjaan di rumah. Salah satu keluarga nelayan yang melakukan pembagian kerja yaitu Bapak Triyono.

Bapak Triyono biasanya melaut selama 3 jam per hari untuk mencari cumi, ikan layur, dan udang, dan menjual hasil tangkapannya melalui lelang di TPI setiap pagi. Bapak Triyono saat melaut dilakukan sendiri karena menggunakan perahu kecil, jika dibantu dengan tetangga maka nanti hasilnya akan dibagi dua. Hal ini tentunya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan biaya operasional perahu. Sehingga saat melaut Bapak Triyono melakukan seorang diri, dengan hasil tangkapan yang dapat dikatakan tidak banyak. Jika hasil tangkapan ikan tidak banyak maka dibekukan atau dibuat ikan asin. Ikan akan dijemur di bawah teriknya sinar matahari dan ikan dapat bertahan lebih lama. Selain dikeringkan ikan akan disimpan di pembekuan atau *freezer*. Ikan yang dibekukan akan dijual bersamaan dengan hasil tangkapan ikan hari selanjutnya. Sehingga kebutuhan keluarga tidak terpenuhi dan terpaksa meminjam uang. Pemasaran atau penjualan hasil tangkapan ikan dilakukan oleh istri dari bapak Triyono. Istri akan menjualnya berkeliling di desa lain atau menjualnya di pedagang besar. Jika hasil yang didapatkan sedikit maka akan dijual berkeliling, walaupun hal tersebut sangat memakan waktu dan menguras tenaga. Sebaliknya jika hasil yang didapatkan banyak maka akan dijual ke pedagang besar (tengkulak). Penjualan yang dilakukan ke pedagang besar (tengkulak) meminimalisir perbedaan harga yang ditawarkan. Jenis-jenis ikan yang dihasilkan oleh nelayan sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis ikan yang dihasilkan oleh nelayan di Desa Mangunsari

No	Jenis ikan	Harga
1.	Udang	Rp 25.000 – Rp 100.000
2.	Cumi-cumi	Rp 30.000 – Rp 100.000
3.	Rajungan	Rp 30.000 – Rp 100.000
4.	Teripang	Rp 12.000
5.	Tunul	Rp 25.000 – Rp 50.000
6.	Dorang	Rp 25.000 – Rp 60.000
7.	Teri	Rp 12.000
8.	Kepiting	Rp 50.00 – Rp 150.000

Sumber: Data primer, Desa Mangunsari, 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa tangkapan ikan nelayan di Desa Mangunsari beragam. Beragamnya ikan yang didapatkan oleh nelayan saat melaut, harga tetap ditentukan oleh masing-masing nelayan. Nelayan, pedagang besar, dan pedagang kecil mematok harga sesuai dengan jenis ikan dan faktor cuaca. Harga yang ditentukan tidak akan jauh dari harga sebelumnya, dimana nelayan mendistribusikan ikan dengan harga minimum Rp 12.000. Harga pasar sering kali menjadi patokan jual beli ikan yang ada di Desa Mangunsari. Walaupun ada kenaikan dan penurunan harga ikan tetapi tetap disesuaikan dengan perekonomian masyarakat di Desa Mangunsari. Pendistribusian ikan tidak berpatok dengan satu jenis ikan saja, melainkan ikan akan dicampur dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan oleh penjual untuk menarik pembeli atau konsumen.

“...Kalau kendala ya paling itu cuaca Mas, kalau cuaca buruk ya tidak ada yang berlayar jadi tidak bisa jual ikan...” (Wawancara, Triyono, batang, 26 Juni 2024)

Tetapi dalam mendistribusikan tentunya keluarga Pak Triyono mengalami hambatan atau kendala, hal ini berkaitan dengan faktor alam atau cuaca. Cuaca buruk atau gelombang air laut naik membuat hasil yang didapatkan tidak maksimal. Apalagi cuaca buruk atau musim penghujan, ombak lautan besar sehingga sangat beresiko untuk berlayar. Tentunya hal ini membuat keluarga tidak mendapatkan pendapatan. Salah satu jalan keluar untuk mencukupi kebutuhan keluarga Pak Triyono berhutang di bank dengan cara mencicil setiap bulannya. Pendapatan dari hasil nelayan akan dibagi untuk kebutuhan hidup dan membayar hutang. Sehingga kehidupan keluarga Pak Triyono tidak mengalami perubahan yang signifikan jika hasil tangkapan ikan banyak. Menjual ikan ke pedagang besar atau tengkulak menjadi salah satu cara pendistribusian yang ada di Desa Mangunsari.

Tengkulak memainkan peran penting dalam distribusi hasil tangkapan ikan. Namun, mereka juga dapat menjadi sumber tekanan bagi nelayan. Persaingan harga ikan di pasar lokal sering kali tidak menguntungkan bagi nelayan. Tengkulak cenderung membeli ikan dengan harga murah untuk kemudian dijual kembali dengan harga lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan nelayan tidak mendapatkan keuntungan yang layak dari hasil tangkapan mereka. Dalam situasi nelayan hanya sebatas menjual ke tengkulak tanpa adanya peran penentuan harga pasar. Sehingga nelayan mendapat keuntungan yang minimum dan keuntungan maksimum dipegang oleh tengkulak. Kondisi tersebut yang semakin mempersulit kondisi ekonomi nelayan. Ketidakseimbangan antara usaha yang sudah dikeluarkan dengan keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat nelayan.

”.....Pastinya pernah Mas, tapi kalau saya beli ikan tidak *fresh* belum pernah. Hanya saja kalau tidak laku kan akhirnya ikan menjadi tidak *fresh*. Atau biasanya kita sebut BS atau barang bekas. Bisa dijual lagi kadang-kadang untuk pakan ikan lele atau bebek....”  
(Wawancara, Lilik, Batang, 28 Juni 2024)

Ibu Lilik, seorang tengkulak, membeli ikan dari lelang di TPI dan menjualnya kembali di pasar. Ikan yang dibelinya beberapa kali tidak laku dikarenakan ukuran ikan yang kecil dan daya saing yang tinggi antar tengkulak. Sehingga ikan yang tidak laku dimanfaatkan untuk makan lele dan bebek. Meskipun tidak mengalami kendala yang signifikan dalam distribusi ikan, cuaca buruk tetap mempengaruhi pasokan ikan yang tersedia untuk dijual. Untuk mengatasi masalah ikan yang tidak laku, ibu Lilik mengolahnya menjadi ikan asin yang kemudian dijual kembali. Ikan yang diolah menjadi ikan asin berukuran sedang dan tidak busuk. Persaingan dengan tengkulak lain tidak terlalu ketat, dan ibu Lilik fokus pada penjualan di pasar dengan pelanggan tetap. Pendapatan yang diperoleh bervariasi, dan ia harus mengelola risiko barang tidak laku yang dijual untuk pakan atau dibuang. Ibu Lilik belum memanfaatkan media sosial untuk penjualan, namun cara tradisional yang ia gunakan tetap memberikan keuntungan yang cukup baginya

Penjualan secara tradisional masih dipertahankan karena masyarakat yang membelinya jarang menggunakan handphone untuk bertransaksi. Pembeli lebih suka membeli secara langsung dan memilih ikan yang diinginkannya. Datang langsung ketempat membuat pembeli merasa puas untuk memilih dan memilah ikan. Pembeli dapat membedakan mana ikan segar dan tidak segar, jika membeli secara online ditakutkan ikan tidak segar dan tidak sesuai dengan yang di foto atau gambar. Sehingga membeli lewat media sosial masih dihindari oleh para pembeli.



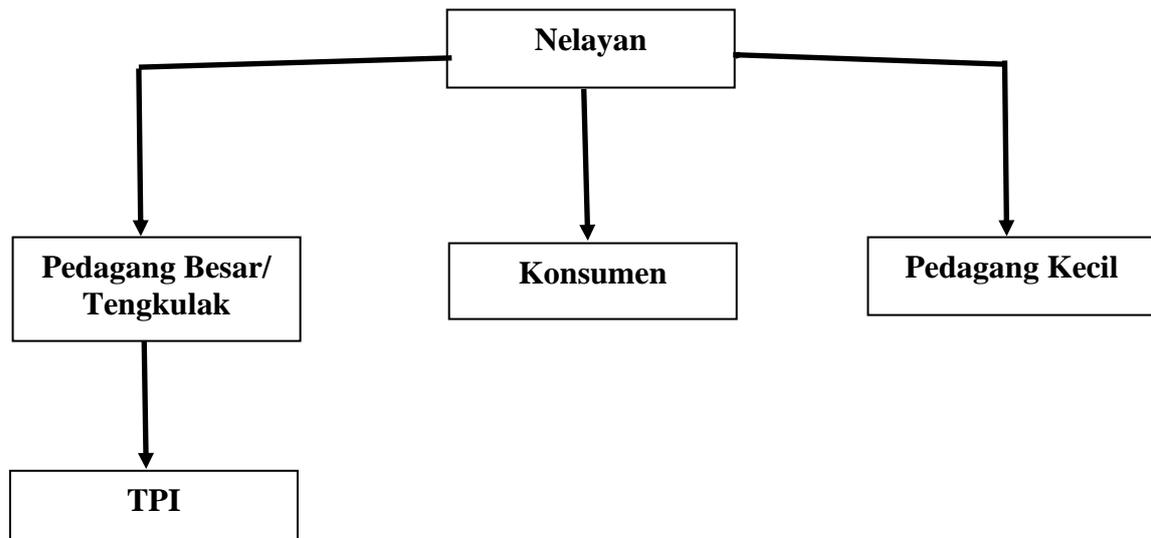
Gambar 1. Pelelangan Ikan di TPI

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu fasilitas penting bagi nelayan untuk menjual hasil tangkapan mereka. Di TPI, ikan dipisahkan berdasarkan jenis dan kualitas, lalu dilelang kepada pedagang dan tengkulak. Meskipun TPI memberikan jaminan uang pelelangan dan fasilitas administrasi yang memadai, persaingan di tempat pelelangan cukup ketat. Harga ikan yang berfluktuasi sering kali tidak stabil, dan nelayan harus bersaing dengan nelayan lain serta tengkulak yang memiliki akses lebih baik ke pasar. Fasilitas TPI yang belum sepenuhnya memadai juga menjadi kendala, terutama dalam hal penyimpanan ikan agar tetap segar sampai terjual.

”.....Jadi sistemnya begini Mas, yang mau ikut lelang nanti mendaftar. Kemudian menitipkan uang sebesar jumlah lelang yang ingin diikuti minimal 100rb. Menghindari hal buruk Mas. Hanya dikenakan retribusi dari jumlah lelang, untuk bakul 2% dan nelayan dikenakan 3%. Kalau pendapatan itu, Pihak TPI dapat 5% dari jumlah lelang Mas.....” (Wawancara, Suroto, Batang, 27 Juni 2024)

Suroto, yang mewakili pihak TPI, menjelaskan proses pelelangan ikan yang dilakukan setiap pagi, di mana ikan dipisahkan berdasarkan jenis dan dilelang kepada pedagang (bakul) dan nelayan. TPI mendapatkan 5% dari total lelang sebagai retribusi yang diserahkan ke dinas untuk pengelolaan. Meskipun tidak ada biaya administrasi untuk lapak, cuaca buruk tetap menjadi kendala utama yang mempengaruhi jumlah ikan yang dilelang. Untuk mengatasi fluktuasi harga akibat cuaca buruk, pihak TPI menggunakan mekanisme lelang untuk menstabilkan harga ikan yang dijual. Pembagian tugas antara petugas lelang dan kasir membantu memperlancar proses penjualan ikan di TPI. Hal ini juga dibantu dengan adanya perkembangan teknologi.

Distribusi hasil tangkapan ikan masyarakat nelayan di Desa Mangunsari memiliki rantai pendistribusian sebagai berikut:



**Gambar 2.** Tabel rantai distribusi

Berdasarkan rantai distribusi ikan diatas dapat dijelaskan bahwa di Desa Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang terdapat satu rantai distribusi. Hasil tangkapan ikan nelayan yang sudah didapatkan akan didaratkan ke rumah untuk dijual ke pembeli. Pedagang besar atau tengkulak dan pedagang kecil akan memasukkan ke TPI. Pedagang kecil akan membeli secara langsung ke nelayan. Ikan yang dibelinya maka akan dijual kembali ke konsumen. Nelayan yang menjualnya ke pedagang besar, maka pedagang besar akan mendistribusikan ke TPI. Masyarakat nelayan memanfaatkan transportasi darat dalam proses distribusi.

Transportasi yang digunakan untuk mengangkut ikan di Desa Mangunsari yaitu menggunakan transportasi darat. Pengangkutan dilakukan oleh nelayan sendiri dan keluarga. Alat transportasi darat yang biasa digunakan untuk mengangkut hasil tangkapan nelayan di desa Mangunsari bermacam jenis sesuai kebutuhan nelayan. Nelayan mengangkut ikan dari perahu menggunakan bakul dan gerobak. Jika hasilnya sedikit akan menggunakan alat angkut bakul dan sebaliknya jika banyak menggunakan gerobak. Bakul merupakan tempat yang terbuat dari anyaman bambu yang dirakit seperti baskom atau bentuk lainnya. Bakul ini biasanya digunakan masyarakat nelayan untuk mendistribusikan ikan ke pembeli atau konsumen.

Hasil dari wawancara salah satu nelayan di Desa Mangunsari bahwa alat angkut lain yang digunakan yaitu sepeda motor. Sepeda motor akan dilengkapi dengan styrofoam box dan ember. Nelayan akan menggunakan sepeda motor untuk mendistribusikan ikan ke pembeli atau konsumen. Sepeda motor dianggap lebih memudahkan nelayan dalam mendistribusikan hasil tangkapan ikan ke pembeli. Ikan akan dimasukkan ke styrofoam box yang sudah diberikan batu es, hal tersebut untuk menjaga kesegaran ikan. Styrofoam box atau ember akan diikat di bagian

belakang motor dengan tali di sebelah kanan dan kiri. Tali yang diikatkan dengan erat agar ember atau styrofoam tidak bergeser atau jatuh. Setelah dirasa kuat dan aman nelayan akan menjajakan ikan berkeliling ke desa lain. Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat nelayan dalam pengangkutan hasil tangkapan ikan.

Peran teknologi sangat penting dalam mengembangkan sektor perikanan di desa-desa pesisir, termasuk Desa Mangunsari. Teknologi dapat membantu meningkatkan efisiensi penangkapan, pengolahan, dan distribusi ikan (Nisa & Nainggolan, 2024). Namun, implementasi teknologi ini sering kali terhambat oleh kurangnya dukungan dan kebijakan pemerintah yang belum efektif. Selain itu, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan bantuan teknologi juga masih rendah (Susanto & Kramadibrata, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan nelayan, diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan implementasi solusi-solusi ini, diharapkan distribusi hasil tangkapan ikan di Desa Mangunsari dapat lebih efisien, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

### **Implementasi Distribusi Hasil Tangkapan Ikan Dengan Teori Tindakan Sosial**

Tindakan sosial dikelompokkan menjadi empat menurut Max Weber, yaitu: tindakan sosial tradisional (didasarkan pada kebiasaan), tindakan sosial afektif (berdasarkan emosi atau perasaan), tindakan sosial rasionalitas nilai (dilakukan berdasarkan kepercayaan), tindakan sosial rasionalitas instrumental – purpose full rational (dilakukan dengan perhitungan/tujuan tertentu) (Ritzer, 2012). Tindakan sosial dipahami melalui aktivitas penangkapan, ikan, penanganan hasil dari laut ke darat, distribusi dan pemasaran hasil tangkapan ikan. Tindakan sosial yang ada di masyarakat nelayan dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa biota laut. Dengan masih menjaga adat kebiasaan agar ikan yang didapatkan melimpah.

Tindakan sosial pada tahap penangkapan ikan yang dilakukan dengan modal sendiri, dimana masyarakat nelayan kebanyakan meminjam uang ke bank yang dicicil bulan. Peminjaman uang ke bank tentunya terdapat riba dan ada aturan adat. Tindakan sosial yang ada di Desa Mangunsari masih kental dengan tradisi dan kebiasaan. Nelayan akan melaut sesuai aturan yang ada contohnya dilarang menggunakan bahan peledak, hal ini dapat merusak ekosistem. Tindakan sosial pada distribusi dan pemasaran hasil tangkapan ikan dilakukan dari pengangkutan ikan, pasar, dan jual beli di TPI. Tindakan sosial yang digunakan merupakan tindakan sosial rasionalitas instrumental untuk mendapat harga yang baik. Pendistribusian dan pemasaran ikan di TPI Mangunsari sudah memiliki pola tersendiri. Nelayan dengan konsumen,

pedagang besar atau tengkulak dengan pihak TPI, nelayan ke pedagang kecil dan konsumen. Pengangkutan ikan ke rumah menggunakan bakul, gerobak dan sepeda motor. Selanjutnya di TPI akan dipilih sesuai dengan jenis dan ukurannya. Pengawetan ikan agar tetap segar menggunakan balok es yang dimasukkan ke styrofoam box.

Tindakan sosial pada distribusi hasil tangkapan ikan di TPI belum berjalan sesuai dengan fungsinya. Tempat penampungan ikan (TPI) berperan untuk tempat pelelangan yang masyarakat nelayan akan menjualnya ke tengkulak. TPI pantai celong masih berfokus terhadap infrastruktur dan lapak, pengembangan perekonomian, dan memanfaatkan sumber daya alam terutama ikan. Tindakan sosial rasional instrumental distribusi hasil tangkapan ikan terletak pada bisnis. Selain itu tindakan sosial tradisional terdapat pada produksi. Tindakan sosial tersebut terletak pada kekuasaan, dimana hal ini terletak pada tengkulak. Tindakan sosial rasionalitas instrumental terdapat pada aktivitas nelayan yang berawal dari penanganan ikan tangkapan, mendistribusikan ikan, dan jual beli ikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori ini dapat diaplikasikan untuk memahami perilaku masyarakat nelayan dalam aktivitas penangkapan, penanganan, distribusi dan pemasaran hasil tangkapan ikan di Desa Mangunsari:

1. Tindakan Sosial dalam Penangkapan Ikan

Masyarakat nelayan Desa Mangunsari cenderung menggunakan modal pribadi untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Namun, sebagian besar nelayan meminjam modal dari bank yang dicicil bulanan, meskipun ada unsur riba yang tidak sesuai dengan keyakinan agama mereka. Di sini, terlihat dua jenis tindakan sosial. Pertama, tindakan sosial tradisional terlihat dari kebiasaan meminjam modal kepada bank meskipun mereka menyadari adanya riba. Kedua, tindakan sosial rasionalitas instrumental tercermin dari tujuan mereka untuk memenuhi kebutuhan modal agar dapat melaut dan mencari nafkah.

2. Tindakan Sosial dalam Proses Penanganan Hasil Tangkapan Ikan

Proses penanganan hasil tangkapan ikan juga dipengaruhi oleh tindakan sosial tradisional dan tindakan sosial rasionalitas instrumental. Nelayan di Desa Mangunsari tetap mematuhi aturan adat yang melarang penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan. Ini merupakan tindakan sosial tradisional yang menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal yang bertujuan menjaga kelestarian ekosistem laut. Namun, pada saat yang sama, nelayan menerapkan tindakan sosial rasionalitas instrumental dalam proses penanganan ikan, seperti penggunaan balok es dan styrofoam box untuk menjaga kualitas dan kesegaran ikan

hingga ke tangan konsumen. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan harga yang lebih baik di pasar.

### 3. Tindakan Sosial dalam Distribusi dan Pemasaran Hasil Tangkapan Ikan

Distribusi dan pemasaran hasil tangkapan ikan di Desa Mangunsari menunjukkan kompleksitas tindakan sosial. Tindakan sosial rasionalitas instrumental terlihat jelas pada tahap ini. Proses distribusi dan pemasaran hasil tangkapan ikan mengikuti alur yang sudah terstruktur: dari nelayan, pedagang besar atau tengkulak, hingga konsumen akhir. Di tempat pelelangan ikan (TPI) Mangunsari, ikan dipilah sesuai dengan jenis dan ukurannya, kemudian dijual kepada pembeli sesuai harga yang disepakati. Namun, meskipun TPI Mangunsari berfungsi sebagai tempat pelelangan ikan, fungsinya belum berjalan optimal. Masih terdapat kendala infrastruktur dan pengembangan perekonomian yang berdampak pada keberlanjutan bisnis nelayan. Tindakan sosial rasionalitas instrumental yang dilakukan nelayan sering kali terhambat oleh dominasi tengkulak yang memiliki kekuasaan lebih besar dalam penentuan harga, sehingga nelayan sering kali berada pada posisi tawar yang lemah.

### **Dampak Distribusi terhadap Kesejahteraan Nelayan**

Distribusi hasil tangkapan ikan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Mangunsari, terutama dalam hal pendapatan ekonomi dan akses terhadap layanan dasar. Nelayan yang memiliki akses langsung ke pasar memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang hanya mengandalkan tengkulak yang sering memberikan harga rendah dan memberlakukan utang berbunga tinggi. Ketidakadilan ini berdampak pada kesejahteraan sosial nelayan, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta kualitas hidup yang rendah. Ketergantungan pada tengkulak juga menciptakan ketidakadilan sosial, dimana tengkulak memiliki kekuasaan ekonomi yang lebih besar dan mengendalikan harga hasil tangkapan nelayan. Hal ini menghambat kemandirian ekonomi nelayan dan menurunkan motivasi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup serta inovasi dalam usaha perikanan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan yang mendukung nelayan dengan meningkatkan infrastruktur tempat pelelangan ikan (TPI), memberikan akses modal yang lebih terjangkau, serta pembinaan untuk memperkuat kemandirian dan kesejahteraan nelayan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Mangunsari menghadapi berbagai tantangan dalam mendistribusikan hasil tangkapan ikan mereka, terutama akibat masuknya investor yang membangun Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) dan

bencana banjir bandang yang dipicu oleh pembangunan jalan tol. Gangguan akses ke laut dan kerusakan infrastruktur akibat bencana alam telah menurunkan pendapatan nelayan, memaksa mereka untuk berhutang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, persaingan harga ikan dengan tengkulak dan ketidakstabilan harga di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menambah beban ekonomi nelayan. Solusi yang efektif membutuhkan perbaikan infrastruktur, dukungan teknologi, kebijakan pemerintah yang lebih efektif, serta peningkatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Mangunsari.

### Referensi

- Adhian., Suprpto, D., Purwanti, F. 2014. Persepsi Dan Partisipasi Nelayan Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah Ujungnegoro-Roban Kabupaten Batang. *Diponegoro Journal Of Maquares* 3(3), 28-33.
- Ahmad, B. (2022). Dampak Kultur Terhadap Lifestyle Masyarakat Nelayan (Analisis Kemiskinan Kultural pada Masyarakat Nelayan). *Kopi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 1–17.  
<https://iyb.ac.id/jurnal/index.php/copisusu/article/view/223%0Ahttps://iyb.ac.id/jurnal/index.php/copisusu/article/download/223/197>
- Ariadi, H., Pranggono, H., Ningrum, L.F., Khairoh, N. 2021. Studi Eco-Teknis Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Di Kabupaten Batang, Jawa Tengah: Mini Riview. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang* 5(2), 1-9.
- Aris Sarjito. (2023). Peran Teknologi Dalam Pembangunan Kemaritiman Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(4), 219–236. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i4.483>
- Bone, A. H. (2018). Analisis Distribusi Pemasaran Udang Windu (*Penaeus monodon*) di Kelurahan Margomulyo, Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan (The Marketing Distribution Analysis of Tiger Shrimp (*Penaeus monodon*) in Kelurahan Margomulyo, Balikpapan Barat District Balik. *Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 8(2), 83–89.
- Damsar dan indrayani, indrayani (2018) Pengantar Sosiologi Pasar. Kencana Prenada Media.
- Farid, M. (2018). Aktivitas Pedagang Ikan Laut di Pasar Pabean Surabaya. *BioKultur*, 7(1), 54–71.
- Ihsan, Jamal, M., Asbar, & Sadaria. (2021). Distribusi Frekuensi Ukuran Ikan Yang Dominan Tertangkap Pada Alat Tangkap Trap Net Di Perairan Pantai Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 14(2), 254–263.
- Imansyah, R. A., Zaky, M., Abiy, M., Widjanarko, R., Sakdiyah, S. H., Bahar, K., Radianto, D. O., Studi, P., Bisnis, M., Teknik, J., Kapal, B., Perkapalan, P., Surabaya, N., & Korespondensi, P. (2022). *Analysis of the Distribution Flow of Fish Catches by Kenjeran Beach Fishermen Analisis Alur Distribusi Hasil Tangkapan Ikan Nelayan Pantai Kenjeran*.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Musthofa, A. (2016). Pendidikan dan Pelatihan Bagi Nelayan di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 3(2), 147-155.
- Nisa, N. Z., & Nainggolan, T. C. B. (2024). Peran Teknologi Dalam Peningkatan Kapasitas Sdm Pesisir. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 7(1), 64–69.  
<https://doi.org/10.62012/sensistek.v7i1.31653>
- Permatasari, M.N., Ariadi, H., Madusari, B.D., Soeprpto, H. 2021. Kajian Kualitas Air Sungai Meduri Pekalongan Akibat Pembuangan Limbah Cair Batik Berdasarkan Indikator Biologi. *Journal of Aquaculture Science* 6(2), 130-136.
- Putri, A. S., Solihin, & Muningsar, R. (2014). Distribusi Hasil Tangkapan di Pelabuhan

- Perikanan Pantai Lempasing Bandar Lampung. IPB Repository.
- Qodrunnada, E. et al. (2021). Analisis Rantai Distribusi Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan Branta Kabupaten Pamekasan. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi (Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern)*. Pustaka Pelajar.
- Sawiya, S., Arfiati, D., Guntur., Ariadi, H., Wafi, A. 2021. Karakter Morfologi *Fungia* sp. Di Pulau Mamburit, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan* 12(2), 126-130.
- Susanto, A. H., & Kramadibrata, B. S. (2020). *Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Pengurangan Penyebaran Virus Covid 19*. 4(4).
- Toding, J. D. G., Jan, A. B. H., & Sumarauw, J. S. B. (2019). Identifikasi Dan Efisiensi Kinerja Rantai Pasok Ikan Cakalang Di Tanawangko Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(1), 391–400.
- Yuliani, S., Zain, M., & Fahmi, H. (2020). Akses Pendidikan dan Pelatihan bagi Masyarakat Pesisir: Studi Kasus di Pantai Utara Jawa. *Jurnal Pembangunan Pesisir dan Kelautan*, 8(1), 45-56.